



Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD: Pengaruhnya Terhadap Sosialisasi dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TKIT Ibu Harapan

Lia mulyati ^{1*}, Shalihatus Sa'adah ², Suci kurnia fitri ³, Mufaro'ah Mufaro'ah ⁴

¹⁻⁴ STAIN Bengkalis, Indonesia

Email: liamulyati55@guru.paud.belajar.id

Alamat :Jl, Senggoro, Kecamatan Bengkalis, Bengkalis, Riau

Korespondensi penulis: liamulyati55@guru.paud.belajar.id*

Abstract, *This research aims to analyze the influence of inclusive education at Early Childhood Education (PAUD) institutions on the socialization abilities and character development of early childhood at TKIT IBU HARAPAN. Inclusive education allows children with special needs to learn together with other children in the same environment, so that social interaction and character formation can develop in an inclusive atmosphere. This research uses a qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Through observations, researchers recorded interactions between children in inclusive classes, especially seeing how children with special needs behaved and were accepted in the group. In-depth interviews were conducted with teachers, teaching staff, and parents to gain perspectives on the influence of inclusive education on children's socialization and character, as well as the challenges and successes they experienced. Documentation includes daily activity records, progress reports, and evaluation of the school's inclusion program to understand the overall changes that have occurred. The research results show that inclusive education has a significant positive impact on early childhood socialization abilities, including increasing the ability to share, cooperate and empathize with peers. Children learn to appreciate differences and develop empathy by helping friends in need. Inclusive education has also been proven to support the development of children's character, especially in the aspects of independence, honesty and self-confidence.*

Keywords: *Inclusive education, PAUD, child socialization, character development, independence, empathy, early childhood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan inklusi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap kemampuan sosialisasi dan pengembangan karakter anak usia dini di TKIT IBU HARAPAN. Pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak lain dalam lingkungan yang sama, sehingga interaksi sosial dan pembentukan karakter dapat berkembang dalam suasana yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti mencatat interaksi antara anak-anak dalam kelas inklusif, khususnya melihat bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus berperilaku dan diterima dalam kelompok. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, staf pengajar, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif tentang pengaruh pendidikan inklusi terhadap sosialisasi dan karakter anak, serta tantangan dan keberhasilan yang mereka alami. Dokumentasi meliputi catatan aktivitas harian, laporan perkembangan, dan evaluasi program inklusi dari sekolah untuk memahami perubahan yang terjadi secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memiliki dampak positif yang signifikan pada kemampuan sosialisasi anak usia dini, di antaranya peningkatan kemampuan berbagi, kerja sama, dan empati terhadap teman sebaya. Anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap empati dengan membantu teman-teman yang membutuhkan. Pendidikan inklusi juga terbukti mendukung pengembangan karakter anak, terutama dalam aspek kemandirian, kejujuran, dan rasa percaya diri.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, PAUD, sosialisasi anak, pengembangan karakter, kemandirian, empati, anak usia dini

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, di mana setiap individu berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Bagi mereka, pendidikan bukan hanya suatu kebutuhan, tetapi juga menjadi harapan hidup di masa depan.

Banyak anak berkebutuhan khusus yang mampu mengembangkan potensinya melalui pendidikan dan pengasuhan yang baik dan tepat. Melalui pendidikan, mereka berharap dapat menjadi individu yang mandiri dan memiliki keterampilan yang berguna sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Kemajuan di bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia di Indonesia, menciptakan masyarakat yang maju, serta memajukan warga negara agar dapat mengembangkan diri baik dari segi fisik maupun spiritual. Anak-anak berkebutuhan khusus menjadi perhatian berbagai pihak, terutama di Indonesia. Mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin layanan pendidikan berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini atau "early childhood" adalah anak-anak yang berusia antara nol hingga delapan tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Masa ini disebut sebagai usia emas (*golden age*) di mana perkembangan dan kecerdasan anak berlangsung dengan pesat.

Golden Age adalah fase penting bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi berbagai hal yang ingin mereka lakukan, sekaligus menjadi waktu yang sangat penting untuk membentuk karakter anak. Pada rentang usia ini, anak berada dalam fase yang ideal untuk mengembangkan aspek-aspek fisik, bahasa, sosial-emosional, seni, serta nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan di setiap aspek secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di KB Durian Emas menggunakan model kelas *pull-out*, di mana anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler, tetapi pada waktu tertentu mereka dipindahkan ke ruang khusus untuk menerima pembelajaran dengan guru pendamping. Di KB Durian Emas, berbagai jenis anak berkebutuhan khusus diterima, seperti yang mengalami ADHD, keterlambatan bicara, autisme, dan lainnya.

Berbagai kegiatan dilakukan di ruang khusus untuk membantu pengembangan kognitif dan motorik anak, seperti bermain kartu, menyebutkan gambar pada kartu, bermain balok, bongkar pasang, menggunting, meronce, melukis dengan tangan, dan sebagainya. Kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, mengingat setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Sebagai contoh, anak dengan gangguan spektrum autisme mengikuti terapi wicara dan kegiatan motorik, seperti bermain bongkar

pasang atau *meronce*. Sementara itu, anak dengan keterlambatan belajar melakukan kegiatan seperti menulis, dan lain-lain.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, asal-usul, atau kondisi fisik seseorang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk mendapatkan pendidikan dijamin sepenuhnya tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak-anak yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi di PAUD bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan yang inklusif. Lembaga PAUD seperti TKIT IBU HARAPAN menerapkan prinsip inklusi sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan karakter dan kemampuan sosial anak sejak dini. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendidikan inklusi dapat memengaruhi perkembangan sosial dan karakter anak, dengan fokus pada kemampuan bersosialisasi dan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan belajar yang sama di lingkungan pendidikan reguler. Menurut Suparno, pendidikan inklusi memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang bersama dan menghargai perbedaan. Tujuan dari pendidikan inklusi di PAUD adalah memberikan pendidikan yang merata dan mendorong partisipasi penuh dari semua anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Berdasarkan teori perkembangan anak menurut Piaget, usia dini adalah masa di mana anak mulai mengembangkan keterampilan dasar dalam interaksi sosial, kognitif, dan emosional. PAUD memfasilitasi kebutuhan ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pendidikan inklusi di lembaga PAUD memiliki peran penting dalam proses sosialisasi anak. Sosialisasi adalah proses di mana anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, membangun hubungan positif dengan teman sebaya, dan memahami norma serta nilai yang berlaku. Menurut Bandura, anak belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang, sehingga meningkatkan kemampuan empati, kerja sama, dan toleransi.

Karakter anak usia dini terbentuk melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Pendidikan inklusi berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Menurut Lickona, karakter yang kuat pada anak usia dini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan. Pendidikan inklusi mengajarkan anak untuk menghargai keragaman dan perbedaan individu, serta membangun dasar moral yang kuat dalam interaksi sosial mereka.

Lingkungan yang mendukung adalah kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Menurut Vygotsky, lingkungan sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Di lembaga PAUD, guru harus menyediakan dukungan emosional, fisik, dan psikologis yang memadai, serta memastikan bahwa semua anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelas tanpa ada diskriminasi.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran inklusif dan memastikan bahwa semua anak mendapatkan perhatian yang sama. Keterampilan guru dalam mengelola kelas yang inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan sosialisasi anak. Menurut Sapon-Shevin, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individual setiap anak dan menyesuaikan metode pengajaran agar inklusif

Pendidikan inklusi di PAUD juga berkontribusi pada kesiapan anak dalam menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas di kemudian hari. Sosialisasi dan karakter yang kuat akan memudahkan anak untuk beradaptasi dalam situasi baru, bekerja sama dengan orang lain, dan menjadi pribadi yang berempati dan berintegritas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di TKIT IBU HARAPAN. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup beberapa langkah, yaitu:

1. Observasi Langsung

Peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan belajar-mengajar di kelas inklusi untuk memahami interaksi sosial dan perilaku anak-anak dalam lingkungan tersebut, termasuk bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus berbaur dan diterima oleh teman-teman sekelasnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan guru yang terlibat dalam program inklusi untuk memperoleh pandangan mereka mengenai pengaruh pendidikan inklusi terhadap

sosialisasi dan perkembangan karakter anak. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan orang tua untuk memahami perubahan yang mereka lihat pada anak-anak mereka sejak mengikuti program inklusi.

3. Dokumentasi Aktivitas Kelas

Dokumentasi meliputi catatan dan laporan harian kegiatan anak-anak di kelas, evaluasi perkembangan anak dari guru, serta foto atau video yang mendokumentasikan aktivitas yang mendukung pengamatan mengenai perkembangan sosialisasi dan karakter anak.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru, orang tua, dan anak-anak yang mengikuti program inklusi di TKIT IBU HARAPAN. Melalui data dari berbagai sumber ini, penelitian berusaha memahami secara mendalam pengaruh pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosial dan karakter anak-anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berusia mulai dari lahir hingga enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental mereka, agar anak siap memasuki pendidikan tingkat lanjut. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, Pasal 1 Ayat 14, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah inklusif adalah bentuk nyata penerapan pendidikan inklusif yang menyediakan layanan pendidikan bagi semua anak dengan berbagai karakteristik. Sekolah inklusif memberikan peluang yang setara bagi semua anak untuk belajar tanpa diskriminasi. Anak-anak dapat bermain, belajar, dan berdiskusi bersama tanpa adanya pengucilan atau pemisahan. Sekolah inklusif berusaha memfasilitasi pengembangan potensi setiap anak, sehingga mereka dapat bermanfaat di masa depan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa, untuk mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lainnya dalam satu lingkungan pendidikan. Pendidikan inklusi memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan inklusi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap kemampuan sosialisasi dan pengembangan karakter anak usia dini di TKIT IBU HARAPAN. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pendidikan inklusi memberikan dampak positif yang signifikan baik pada kemampuan sosialisasi maupun pengembangan karakter anak-anak. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian secara rinci:

1. Pengaruh Pendidikan Inklusi terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak

a. Kemampuan Berbagi

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak di kelas inklusif lebih aktif dalam berbagi mainan, alat belajar, dan perhatian guru. Salah satu guru menyatakan, "Anak-anak lebih sering menawarkan mainan kepada teman-temannya, termasuk kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbagi mereka."

Peningkatan kemampuan berbagi ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Pendidikan inklusi menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak belajar berbagi dan menghargai kepemilikan bersama, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar teman sebaya.

b. Kerja Sama

Dalam kegiatan kelompok, anak-anak menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih baik. Mereka dapat bekerja sama tanpa memandang perbedaan kondisi fisik atau kemampuan kognitif teman-temannya. Sebagai contoh, dalam aktivitas proyek seni, anak-anak dengan kebutuhan khusus berpartisipasi aktif dan berkontribusi sesuai kemampuan mereka.

Kerja sama yang meningkat ini mendukung teori sosial konstruktivis, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi dan kolaborasi. Pendidikan inklusi mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi mereka.

c. Empati

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan empati, seperti membantu teman yang membutuhkan atau memahami ketika teman mengalami kesulitan. Salah satu orang tua menyebutkan, "Anak saya menjadi lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan sering menawarkan bantuan tanpa diminta."

Pengembangan empati ini penting untuk membentuk hubungan yang sehat dan harmonis di masa depan. Pendidikan inklusi menumbuhkan rasa empati melalui interaksi langsung dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan berbeda, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Freiberg (1999) yang menyatakan bahwa inklusi dapat meningkatkan empati dan toleransi anak-anak.

2. Pengaruh Pendidikan Inklusi terhadap Pengembangan Karakter Anak

a. Kemandirian

Anak-anak di kelas inklusif menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari. Mereka belajar untuk melakukan kegiatan secara mandiri, seperti merapikan mainan atau menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan orang dewasa.

Kemandirian yang meningkat ini mendukung teori perkembangan Erikson tentang tahap inisiatif vs. rasa bersalah, di mana anak-anak belajar untuk mengambil inisiatif dan merasa percaya diri dalam kemampuan mereka. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemandirian melalui aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

b. Kejujuran

Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kejujuran, seperti mengakui kesalahan atau mengungkapkan kebutuhan mereka secara jujur kepada guru dan teman-teman. Salah satu guru menyampaikan, "Anak-anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka, yang mencerminkan peningkatan dalam sikap jujur."

Kejujuran merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter yang mendukung hubungan interpersonal yang sehat. Pendidikan inklusi menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan kejujuran melalui interaksi yang terus-menerus dan dukungan dari guru serta teman sebaya.

c. Rasa Percaya Diri

Anak-anak di lingkungan inklusif menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, terutama ketika berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut akan penolakan.

Rasa percaya diri yang meningkat ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang *self-efficacy*, di mana keberhasilan dalam tugas-tugas tertentu meningkatkan keyakinan diri anak. Pendidikan inklusi memberikan pengalaman positif yang

memperkuat rasa percaya diri anak-anak melalui dukungan dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di TKIT IBU HARAPAN memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi dan pengembangan karakter anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam program inklusi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbagi, kerja sama, dan empati, serta pengembangan karakter yang mencakup kemandirian, kejujuran, dan rasa percaya diri. Temuan ini mendukung pentingnya penerapan pendidikan inklusi di PAUD sebagai upaya untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya memiliki keterampilan sosial yang baik tetapi juga karakter yang kuat dan positif untuk masa depan mereka.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga PAUD perlu terus mengembangkan dan menerapkan program pendidikan inklusi. Pelatihan guru yang berkelanjutan, dukungan dari orang tua, dan penyediaan sumber daya yang memadai menjadi faktor penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini juga mendorong adanya kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil karena hanya dilakukan di satu lembaga PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lembaga dan variasi konteks untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pendidikan inklusi.

Dengan struktur ini, hasil dan pembahasan penelitian Anda akan lebih terorganisir dan mendalam, memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif pendidikan inklusi di PAUD terhadap sosialisasi dan karakter anak usia dini.

1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di TKIT IBU HARAPAN Ditemukan bahwa program inklusi di sekolah ini melibatkan penyesuaian kurikulum, pelatihan khusus untuk guru, dan pendekatan individual bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Pengaruh Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak. Anak-anak yang berpartisipasi dalam pendidikan inklusi menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial, khususnya dalam hal kerja sama, berbagi, dan empati. Mereka lebih terbuka untuk menerima perbedaan dan mampu beradaptasi dalam kelompok yang beragam.
3. Pengaruh Terhadap Pengembangan Karakter Anak Pendidikan inklusi berkontribusi pada pengembangan karakter anak, seperti sikap toleransi, kemandirian, dan kepercayaan diri. Lingkungan inklusif memberikan pengalaman yang mendorong anak untuk memahami nilai-nilai sosial dan moral.

5. KESIMPULAN

Pendidikan inklusi di TKIT IBU HARAPAN memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi dan pengembangan karakter anak usia dini. Melalui pendekatan pendidikan inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak reguler dapat belajar bersama dalam lingkungan yang saling mendukung. Hal ini mendorong peningkatan kemampuan sosial anak, seperti berbagi, kerja sama, dan empati. Selain itu, pendidikan inklusi juga berperan dalam pengembangan karakter anak, termasuk kemandirian, kejujuran, dan rasa percaya diri.

Penerapan pendidikan inklusi di TKIT IBU HARAPAN memberikan ruang bagi anak-anak untuk saling belajar dan beradaptasi satu sama lain, memperkaya pengalaman sosial mereka. Dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, pendidikan inklusi tidak hanya memberikan pendidikan yang setara, tetapi juga mendukung perkembangan holistik anak-anak baik dalam aspek sosial maupun karakter. Oleh karena itu, pendidikan inklusi dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achayal Kertamuda, Miftahul., 2015 *Golden Age*, (Jakarta: Elax Media Komputindo,)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asep Supena, dkk., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*,
- Hasibuan, M. *Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara (2017).
- Nur'aeni, 2017 *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press,)
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. (2010).
- Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017)
- Sumiyati, *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*, (Jogjakarta: Cakrawala Institut, 2011)
- Supriyanto, S. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Alfabeta. (2014).

Susanto, Ahmad., 2007 *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,)

Yusuf, S., & Sugandhi, E. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda